

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola makan merupakan suatu metode dan upaya untuk mengatur jenis serta jumlah makanan yang dikonsumsi dengan tujuan untuk menjaga kesehatan, memastikan kecukupan asupan nutrisi, dan mencegah atau mempercepat timbulnya penyakit (Amaliyah, M., 2021). Pola makan seseorang atau suatu kelompok mengacu pada bagaimana mereka memilih dan menyantap makanan mereka sebagai respon terhadap aspek fisiologis, psikologis, budaya, dan sosial. Jenis, frekuensi, dan jumlah adalah tiga elemen kunci dari pola makan.

Status gizi merupakan gambaran keseimbangan antara kebutuhan tubuh yaitu berkaitan dengan zat gizi berupa energi, protein, karbohidrat, lemak untuk pemeliharaan kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, pemeliharaan fungsi normal tubuh untuk produksi energi dan zat gizi lainnya. Status gizi bisa dikatakan baik maupun normal apabila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik kemampuan kerja secara umum pada tingkat setinggi mungkin (Sapiran dan Airani, 2016).

Menurut hasil data riskesdas (2018), prevalence menurut data gizi kurang di Indonesia menurut BB/U mencapai 17,7% balita. Sedangkan menurut data Pemantauan Status Gizi tahun 2017 menghasilkan balita yang mempunyai status gizi kurang sebanyak 14. Sedangkan jika dilihat dari hasil data Penilaian Status Gizi Puskesmas Samigaluh 1 Kalurahan Gerbosari status gizi dengan indeks BB/U menghasilkan 1,5% gizi sangat kurang, 14,3% gizi kurang masih tinggi. Berdasarkan hal tersebut status gizi sangat kurang belum sesuai mendekati target yang ditetapkan oleh Dinas Kesehatan yaitu < 1%. Menurut data puskesmas Pemantauan Status Gizi dengan indikator BB/U Kalurahan Gerbosari 1,5% gizi sangat kurang, 14,3% gizi kurang, 78,3% gizi baik, 5,9% gizi lebih. Menurut indikator BB/TB 6,9% gizi kurang, 82,8% gizi baik, 10,3% gizi lebih. Menurut indikator TB/U 14,9% sangat pendek, 16,8% pendek, 78,3% normal, 0% tinggi.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan 2018 menunjukkan 17,7% bayi usia di bawah 5 tahun (balita) masih mengalami masalah gizi. Angka tersebut terdiri atas balita yang mengalami gizi buruk sebesar 3,9% dan yang menderita gizi kurang sebesar 13,8%. Dibanding hasil Riskesdas 2013, bayi yang mengalami masalah gizi turun seperti terlihat pada grafik di bawah ini. Sementara dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019, bayi yang mengalami masalah

gizi ditargetkan turun menjadi 17%. Adapun prevalensi balita yang mengalami stunting (tinggi badan di bawah standar menurut usia) sebesar 30,8%, turun dibanding hasil Riskesdas 2013 sebesar 37,2%. Berdasarkan hasil SKI 2023 ditemukan bahwa 1 dari 5 balita di Indonesia (21,5%) mengalami stunting dengan kasus terbanyak pada kelompok usia 2-3 tahun. Angka ini tidak begitu berbeda dengan hasil survei 2022. Namun demikian, penurunan stunting di Indonesia sudah terlihat membaik dibandingkan dengan prevalensi stunting di 2013 yaitu 37,6%.

Menurut World Health Organization (WHO) kejadian gizi buruk pada balita juga masih tinggi di negara-negara Asia. Di Asia Tenggara pada tahun 2017, prevalensi balita yang mengalami gizi buruk ada 9-26%, balita yang mengalami stunting ada 16-44%, dan balita yang mengalami gizi kurang 6-13% data yang didapatkan. Menurut UNICEF prevalensi status gizi balita di Asia menunjukkan angka prevalensi gizi buruk 68%, prevalensi stunting 55%, dan angka prevalensi gizi lebih 47% (UNICEF Indonesia, 2019). Dengan demikian angka prevalensi status gizi yang kurang baik pada anak balita di Asia menunjukkan peningkatan angka dari tahun 2017-2018. Di tingkat global, masalah gizi pada balita masih cukup tinggi. Menurut WHO, gizi buruk menjadi penyebab kematian pada anak yaitu sebesar 54%.

Besarnya angka kejadian gizi buruk di negara tersebut menunjukkan suatu masalah terhadap gizi pada balita.

Faktor penyebab pola makan yang kurang baik di Kalurahan Gerbosari, Kapanewon Samigaluh, Kulon Progo terbagi menjadi 2 yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. faktor penyebab langsung bahan makanan dan cara pengolahan makanan yang kurang tepat, sedangkan faktor tidak langsung dipengaruhi oleh tingkat pendapatan orang tua, tingkat pengetahuan orang tua, kondisi dan situasi lingkungan yang berada di gunung menyebabkan akses pangan yang sulit.

Akibat dari pola makan yang kurang baik terhadap balita yaitu meningkatkan risiko timbulnya penyakit, menghambat perkembangan tubuh sehingga anak yang mengalami gizi buruk perkembangan pola pikir akan sedikit tertinggal di bandingkan dengan anak-anak seusianya, mengurangi kecerdasan otak, mengurangi fungsi gerak anggota badan. Masalah gizi di Kalurahan Gebosari, Kapanewon Samigaluh, Kulon Progo sudah diketahui, peran pemerintah sangatlah penting dalam upaya penanggulangan balita gizi kurang. Pemerintah mengadakan program pemberian makantambahan (PMT) berupa telur dan juga makanan sesuai dengan kaidah isi piringku untuk balita yang mengalami gizi kurang. Selain Program pemberian

makanan tambahan pemerintah juga mengadakan penyuluhan edukasi kepadaibu-ibu balita supaya menambah pengetahuan dalam menyiapkan makanan serta dapat menambah perhatian jenis, jumlah, frekuensi serta tekstur yang baik untuk balita.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas bagaimana pola makan dan status gizi balita usia 7-59 bulan di Wilayah Kalurahan Gerbosari, Kapanewon Samigaluh, Kulon Progo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pola makan pada balita usia 7-59 bulan di Kalurahan Gerbosari Kapanewon Samigaluh, Kulon Progo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui status gizi balita di Kalurahan Gerbosari Kapanewon Samigaluh Kulon Progo
- b. Mengetahui gambaran jumlah porsi makan, tekstur makan, frekuensi makan, jenis makanan pada balita menurut status gizi di Kalurahan Gerbosari Samigaluh Kulon Progo

- c. Mengetahui besaran masalah pola makan dan status gizi pada balita di Kalurahan Gerbosari Samigaluh Kulon Progo

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dengan judul “ Pola Makan dan Status Gizi Pada Balita Usia 7-59 bulan di Kalurahan Gerbosari, Kapanewon Samigaluh Kulon Progo” termasuk dalam ruang lingkup penelitian gizimasyarakat.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sebagai pengalaman dalam mengimplementasikan teori tentang gambaran pola makan yang mempengaruhi gizi.

2. Secara Praktis

Sebagai bahan informasi dan intervensi bagi masyarakat terkait dengan pola makan dan status gizi pada balita.

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Nurhusada, 2021	Gambaran Pola Asuh Pemberian Makan Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Laboy Jaya	1. Desain peneliti an yangdiguna kan adalah cross sectioa nal 2. Sampel yang diteliti adalah balita gizi kurang 3. Sasaran balita	1. Peneitian ini meneliti tentang jenis,jumlah, frekuensi,da n tekstur makanan 2. Sampel yangditeliti baita usiadiatas 6 Bulan
2	Wilda Puspita Sari,2021	Gambaran Pola Makan Anak Balita Wasting Usia2-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Lapandewa Kabupaten Buton Selatan	1. Desan peneliti an yang diguna kan adalah cross sectional 2. Sampel yang diteliti adalah balita wasting 3. Sasaran balita	1. Sampel yang diteliti adalah balita gizi kurus 2. Variable yangditeliti adalahjenis, jumlah, Frekuensi, tekstur
3	Debriati Berlian Snae,2019	Gambaran pola makan pada balitagizi kurus di desa lifuleo kecamatan kupang barat kabupaten kupang	1. Desain peneliti an yangdiguna kan dalah cross sectional 2. Sasaran balita	1. Varibel yang diteliti adalah jenis, jumlah, Frekuensi, tekstur 2. Waktu dan tempat den yangberbed a